

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam perspektif ini, tujuan pembelajaran hanya dapat dicapai bila dalam suatu proses pembelajaran terjadi sinergi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran baik itu antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik di kelas. Karena itu, untuk mendapatkan pencapaian hasil belajar yang optimal diperlukan suasana lingkungan belajar yang menunjang dan proses belajar yang menarik. Hal inilah yang mengharuskan perlu adanya paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif serta didukung dengan faktor pendanaan yang mencukupi. Inovasi pendidikan dibutuhkan tidak hanya pada sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi juga menyangkut proses pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari kreatifitas guru dan motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi ditunjang oleh guru yang kreatif dan mampu memfasilitasi dan memotivasi peserta didiknya akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan atau tingkat pengetahuan peserta didik melalui tes hasil belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Kewajiban pendidik atau guru tidak hanya dibatasi pada bagaimana mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan kepada murid, akan tetapi guru juga dituntut untuk dapat mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif, sehingga peserta didik termotivasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin. Dengan kata lain, bahwa tugas guru tidak hanya mengolah otak peserta didiknya tetapi guru juga wajib untuk mengolah jiwa anak didiknya. Hal itu mengingat bahwa bila seorang guru hanya berorientasi pada kecerdasan otak saja maka memungkinkan peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas secara intelektual tetapi tidak dalam domain afektif maupun psikomotorik.

Peserta didik yang cerdas tentu tidak hanya dilihat dari nilai ujiannya yang baik, nilai rapornya tinggi, tetapi emosional dan fungsi motoriknya juga harus baik. Karena itu, guru perlu menciptakan iklim belajar dalam pembelajaran yang sehat dan menyenangkan, memberikan dorongan kepada para peserta didiknya, agar

mempunyai motivasi yang tinggi. Dalam konteks inilah, pemilihan metode mengajar yang tepat oleh guru menjadi sangat urgen dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran yang baik.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan keberhasilan belajar peserta didik. Pemilihan metode belajar yang tepat akan menentukan keberhasilan dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Praktik pembelajaran sehari-hari dilakukan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan asumsi bahwa peserta didik telah mempunyai pengetahuan atau yang merupakan prasyarat, dan peserta didik belum mengetahui sama sekali materi yang disajikan. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila pembelajaran menjadi tidak efektif karena adanya kebosanan dari pihak peserta didik, atau karena peserta didik belum mempunyai kesiapan untuk menerima pelajaran.

Berdasarkan observasi awalpada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kolaka,penulis menemukan bahwa metode mengajar guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islammasih cenderung menggunakan metode konvensional yang didominasi dengan metode ceramah.¹

Model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh sebagian besar guru terbukti sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena pembelajaran

¹*Observasi*, Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas X, Tanggal 9 Oktober 2017

yang dilakukan tidak memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Lebih dari itu, metode pembelajaran konvensional yang tidak komunikatif, monoton dan bersifat mendikte peserta didik, membuat peserta didik bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil studi dokumentasi juga menemukan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswakeselas X di SMA Negeri 1 Kolaka memiliki nilai rata-rata 61,38. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan (65,00), artinya masih tergolong rendah.²

Rendahnya hasil belajar dan daya serap siswa dalam mata pelajaran PAI menunjukkan masih ada kesenjangan yang cukup besar antara tuntutan kurikulum dengan tingkat kemampuan siswa. Guru dalam pembelajaran PAI di kelas lebih berorientasi pada kuantitas pembelajaran, yaitu menyelesaikan materi pelajaran yang termuat dalam kurikulum, model mengajar yang diterapkan masih bersifat langsung, guru memakai literatur yang relevan dan berlaku secara general, dan tidak melakukan secara konkrit konsep sebelum proses pembelajaran dimulai.³

Berdasarkan kondisi di atas, maka guru dituntut untuk melakukan perbaikan dan memilih pendekatan atau model dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu materi ajar untuk mencapai suatu

²*Dokumentasi*, Buku Penilaian Guru Bidang Studi PAI Kelas X, 2018

³ Wahyudi, Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 3*, (2002), h. 27.

tujuan pembelajaran. Dengan demikian pendekatan pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan materi sehingga tercapai sasaran pembelajaran.

Dengan demikian, suasana kelas perlu didesain sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi. Melalui interaksi ini peserta didik akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian akan membentuk hubungan yang negatif dan mematikan semangat peserta didik. Hal ini akan menghambat pembentukan pengetahuan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sedemikian rupa sehingga murid dapat bekerjasama secara gotong-royong.

Reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi dan konstruktif, demokratis, dan kolaboratif sehingga suasana interaksi kelas baik antara guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Interaksi kelas merupakan jantung kehidupan dan kelangsungan pendidikan. Pola interaksi yang tidak seimbang tidak akan membuahkan hasil belajar yang optimal, meskipun bahan yang disampaikan tersusun secara sistematis. Peranguru sebagai instruktur perlu mengalami pergeseran menjadi fasilitator atau pemandu dalam pembelajaran. Penciptaan suasana belajar yang demikian sangat memungkinkan tumbuhnya cara-cara belajar kerja-sama, melakukan suatu kegiatan belajar secara

bergotong-royong dalam istilah yang lebih populer disebut pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Penerapan model pembelajaran ini perlu diupayakan guna meningkatkan penguasaan konsep dan penumbuhan kreativitas peserta didik, serta penciptaan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Pengembangan pembelajaran ini hanya dimungkinkan jika hubungan kerjasama antar peserta didik terjalin dengan baik, komunikasi tercipta secara dialogis dan dialektik. Kolaborasi dan partisipasi dapat terbentuk dan terbina secara efektif serta hubungan persahabatan yang saling percaya dapat terjalin dengan baik dan sehat. Pembelajaran yang berorientasi kepada penciptaan iklim yang kondusif dapat membangun hubungan kerja-sama, berbagi informasi, pengetahuan dan pengalaman antar sesama peserta didik maupun guru dengan peserta didik. Penciptaan situasi kooperatif dapat membangun hubungan interaksi secara intensif dan saling menguntungkan. Dengan pembelajaran kooperatif guru dapat menemukan cara-cara yang lebih baik, komunikatif, dan efektif untuk mengatasi masalah pembelajaran, sehingga model ini dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan dalam berbagai bidang keilmuan.⁴

Pendekatan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centred approach*) merupakan suatu yang urgen untuk dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendekatan ini dalam penerapannya mengalami hambatan

⁴Achyar, *Cooperative Learning Strategies in the Teaching of General Science at Lower Secondary Level*. (Bandung: PPPGT, 1998), h.33

karena gaya-gaya mengajar guru selama ini masih mempertahankan cara-cara lama dimana guru memainkan peran sebagai subyek dan peserta didik sebagai obyek. Keterampilan sosial peserta didik dan guru kurang berkembang atau kurang bersinergi sehingga komunikasi dan interaksinya kurang hidup. Peserta didik kurang berkolaborasi dan bahkan agresif tidak peduli pada yang lain.

Beberapa kajian-kajian mutakhir di bidang lain mengenai pembelajaran kooperatif memberi hasil yang menggembirakan, bahwa pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran dan sekolah, angka/nilai yang rendah bagi peserta didik yang bermasalah cenderung berkurang, rasa hormat terhadap orang lain tanpa membedakan suku, ras, dan jenis kelamin dapat tumbuh dengan subur, dan kepekaan serta toleransi terhadap perbedaan perspektif antar mereka semakin dirasakan.⁵

Kegiatan pembelajaran di sekolah selama ini sebenarnya sudah ada guru yang menerapkan belajar kelompok. Tugas-tugas yang dikerjakan siswa secara berkelompok seperti: tugas praktikum, mengerjakan soal-soal latihan, membaca, mempresentasikan hasil kerja kelompok dan lain-lain. Bentuk-bentuk penugasan tersebut sangat sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dimana model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan, yaitu lebih spesifik dalam melatih kreativitas dan keterampilan siswa, seperti; kerjasama dan berbagi dalam menyelesaikan tugas-tugas, ada saling ketergantungan yang positif dan bertanggung

⁵Abdul Haling, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2007), h.23

jawab atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain sehingga mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. .

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran sebagai suatu alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menurut hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan keunggulan dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Slavin dalam Ibrahim yang menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan teknik belajar konvensional (pengalaman-pengalaman individual).⁶

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian perbandingan untuk mengkaji perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran langsung pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kolaka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

⁶Ibrahim, M. dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press. 2000), h.16

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kolaka,
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru belum tepat untuk pembelajaran PAI, masih terlihat sistem pengajarannya berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Guru PAI kurang variatif dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar.
4. Keterbatasan pemahaman guru PAI dalam penerapan model-model pembelajaran aktif (*active learning*).
5. Pemanfaatan perangkat pembelajaran PAI belum maksimal,

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMA Negeri 1 Kolaka,
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung di SMA Negeri 1 Kolaka,
3. Hasil belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMA Negeri 1 Kolaka,
4. Hasil belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung di SMA Negeri 1 Kolaka.

5. perbedaan hasil belajar pada aspek psikomotorik peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek kognitif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek afektif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka?

5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek psikomotorik peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka,
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan dengan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka,
3. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka,
4. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar afektif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka,

5. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar psikomotorik peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kolaka.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perseorangan maupun institusi di bawah ini:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan perbandingan antara teori dan kenyataan yang ada di lapangan;
- b. Membantu guru dalam membangun hubungan yang harmonis baik antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lain;
- c. Dapat menambah khazanah keilmuan kita terkait dengan paradigma baru dalam inovasi pembelajaran;

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah agar dapat dijadikan sebagai informasi tentang perlunya pemilihan teknik dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran;
- b. Dapat menjadi informasi bagi guru PAI bahwa dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya persiapan, keterampilan serta inovasi yang kreatif guna mencapai hasil belajar yang maksimal;
- c. Bagi peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini diharapkan dapat memperbaiki persepsi peserta didik tentang pembelajaran PAI yang selama ini dianggap tidak menarik dan membosankan, yang selanjutnya dapat dianggap menarik dan penuh kesan;
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi informasi awal untuk kemudian dikembangkan dan dikaji secara lebih mendalam.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis menjabarkan definisi secara operasional dari judul penelitian, sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang mendorong siswa menemukan sendiri pengetahuannya dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen yang terdiri dari 4-6 orang anggota kelompok dengan karakteristik

yang heterogen. Setiap kelompok ada yang disebut kelompok asal dan ahli, mereka saling bekerjasama dalam mencari solusi dan memecahkan masalah terkait materi Alqur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku serta hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf dalam kehidupan

2. Model pembelajaran langsung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana guru sebagai pusat pada proses belajar mengajar berlangsung dalam waktu yang sama dan menerapkan metode pembelajaran secara monoton.
3. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman atau kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa terhadap materi pelajaran PAI pada pokok bahasan Alqur'an dan Hadis, yaitu tema adalah "Pedoman Hidupku" serta hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf dalam kehidupan yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran langsung dengan cara memberikan tes formatif untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, kuesioner sikap untuk mengukur hasil belajar afektif, dan lembar pengamatan untuk mengukur hasil belajar psikomotorik siswa.